

HUBUNGAN KETAATAN BERAGAMA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA SANTRI

Laila Mutiara Amanah¹, Anwar Sutoyo²
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
lailamutiara05@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian kuantitatif ini bertujuan mengetahui hubungan ketaatan beragama dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa santri di Kota Cirebon. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa santri di Kota Cirebon dengan jumlah 291 mahasiswa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan proportionate random sampling dan terpilih 120 mahasiswa santri. Data dikumpulkan menggunakan skala ketaatan beragama dan skala perilaku seksual pranikah. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat perilaku seksual pranikah dan kontrol diri pada mahasiswa santri berada pada kategori sedang, untuk perilaku seksual pranikah sebesar 68,3 % dan ketaatan beragama 60,8 %. Selain itu, uji hipotesis untuk uji normalitas didapatkan hasil signifikan sebesar 0,200 yang artinya berdistribusi normal dan uji linearitas dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 berarti linier. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketaatan beragama berhubungan secara signifikan pada perilaku seksual pranikah untuk mahasiswa santri di Kota Cirebon.

Kata kunci : Ketaatan Beragama, Mahasiswa Santri, Perilaku Seksual Pranikah

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sekelompok orang dengan usia mulai 11 hingga 24 tahun, belum berumah tangga (menikah) dan berdasarkan berbagai pertimbangan pada masyarakat Indonesia (Sarwono, 2016:18). Jumlah penduduk remaja di Indonesia menunjukkan angka yang cukup besar. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS-Statistic Indonesia) pada tahun

2019 bahwa jumlah penduduk menurut kategori umur dan jenis kelamin tercatat jumlah remaja usia 20-24 tahun di Indonesia mencapai 21.917,6 jiwa yang terdiri dari 10.750,0 perempuan dan 11.167,6 laki-laki.

Remaja pada sekarang ini cenderung mengikuti rasa ingin tahunya yang besar dan dorongan-dorong seksualitasnya. Maka tidak jarang mereka melakukan berbagai hal sebagai bentuk "eksperimen" untuk

memenuhi rasa ingin tahunya, salah satunya perilaku seksual.

Namun besarnya rasa ingin tahu remaja akan hal tersebut, tidak menjadi satu-satunya faktor yang membuat remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Tri, (2019:208) menyebutkan faktor yang mempengaruhi seks pranikah adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, pergaulan dengan teman sebaya, religiusitas dan paparan media pornografi, serta nilai dan norma dalam masyarakat.

Pacaran merupakan salah satu bentuk pergaulan yang datang dari Budaya Barat. Fimiana, et al. (2012) menyebutkan Berpandangan, berpegangan tangan, berpelukan hingga berhubungan layaknya suami istri sudah dianggap lumrah. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan budaya di Indonesia yang hanya berkencan saja dan menjadi berbeda saat pacaran ala budaya barat ini muncul di Indonesia.

Informasi yang masuk ke Indonesia menjadikan banyaknya informasi tentang perilaku seksual yang ilegal dan penyimpangan seksual

saat pacaran ini juga menjadi mudah ditiru. Menjelaskan dampak fisik, psikis dan biologis yang dialami remaja sangat berarti (Sarwono; Delima Putri, 2019). Secara psikis dampak kejiwaan yang timbul yaitu rendah diri, depresi, perasaan berdosa, hilang harapan akan masa depan, dan sebagainya. Sedangkan secara fisik dampak yang dialami remaja jika ia melakukan perilaku seksual pranikah ialah kehamilan tidak diharapkan dan memicu praktek aborsi. Dampak biologis yang akan dialami remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah adalah penyakit menular seksual (PMS). infeksi organ rahim, kemandulan hingga kematian akibat pendarahan yang dikarenakan belum matangnya sistem reproduksi.

Dampak lain dari perilaku seksual pranikah juga dijelaskan dalam penelitian Migiana dan Desiningrum (2015) yaitu menurunnya intensitas beribadah serta fokus saat beraktivitas karna selalu mengingat kejadian saat berhubungan seks dengan remaja. Selain itu juga akan mengalami kecanduan untuk melakukan hal serupa lagi.

Maimunah (2016) menyebutkan bahwa beberapa literatur mengatakan agama merupakan salah satu fondasi yang sangat penting untuk menghindarkan remaja dari perilaku seksual. Agama merupakan sebuah hal yang sangat esensial untuk dijadikan standar benar atau tidaknya suatu tindakan. Penelitian yang dilakukan eka savista menunjukkan bahwa setiap kenaikan ketaatan beragama naik satu satuan maka kejadian seks pranikah menurun satu. Artinya semakin tinggi ketaatan beragama maka semakin rendah kejadian seks pranikah begitupun sebaliknya.

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan yang khas di Indonesia. Sehingga tidak sedikit orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai tempat melanjutkan pendidikan bagi anaknya. Dengan harapan anaknya saat dewasa memiliki kematangan beragama dan berkarakter muslim yang baik. Pondok pesantren umumnya identik dengan santri anak atau remaja hingga tingkat mahasiswa.

Sekalipun setiap individu memiliki kesamaan lingkungan hidup

dan berkembang yang memiliki nilai sama dalam lingkungan social serta agama, namun tidak akan mempunyai kesamaan dalam sikap maupun perilaku.. Factor dari dalam juga mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan karakter individu. Begitu juga dalam hal beragama, yang cenderung pada Perkembangan rohani sehingga klimaksnya pada sebuah kematangan

Dua pesan pokok dijelaskan Agus Jauhari, dkk (2019) bahwa agama mendidik manusia agar memiliki visi dan makna hidup dari sumber iman dan membentuk manusia menjadi pribadi yang baik berdasarkan pemahaman agama. Kemantapan rohani eorang individu dibawa ari pemahaman dan penghayatan agama yang baik, hal ini biasa disebut dengan kematangn beragama.

Usia bukan menjadikan patokan kematangan beragama seseorang, melainkan pemahaman dan praktik keagamaan. Karena kenyataan yang terjadi manusia yang dewasa secara usia hanya sebatas rutinitas dan kebiasaan tanpa memahami maknanya. Kematangan beragama ini

ditunjukkan dengan patuhnya seseorang mengikuti ajaran agama dan keyakinan yang dianutnya.

Ketaatan beragama ini diharapkan dimiliki oleh mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren, mengingat mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren ini memiliki kesempatan lebih dalam mempelajari ilmu agama. Sehingga mereka mampu menaati kaidah-kaidah yang diajarkan dalam sebuah keyakinan, terutama dalam Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vanesha Firdaus (2020) yang dilakukan pada remaja berusia 15-19 tahun yang sedang berpacaran di kota Padang, ditemukan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kota Padang. Artinya jika tingkat religiusitas menurun maka perilaku seksual yang dilakukan remaja meningkat.

B. LANDASAN TEORI

Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu

dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungannya, termasuk individu lain. Perilaku dan aktivitas individu meliputi perilaku yang tampak maupun tidak tampak, perilaku yang muncul pada individu tidak semata-mata timbul tanpa suatu sebab apapun. Adanya stimulus atas rangsangan mengenai individu atau organisme, disebabkan oleh perilaku atau aktivitas yang tidak timbul dengan sendirinya pada individu atau organisme tersebut (Darho, 2012). Stimulus yang diterima seseorang dari setiap masa perkembangannya menjadikan perilaku pada seseorang dapat berubah dari masa ke masa.

Sarwono (2016:174) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah segala perbuatan yang didorong oleh keinginan seksual, baik dengan lawan jenisnya (laki-laki dengan perempuan) maupun dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan). Berbagai macam perilaku seksual dilakukan mulai dari perasaan tertarik hingga berkencan, berciuman hingga bersenggama dengan objek seksual yang beragam

dari sekedar khayalan, orang lain, atau diri sendiri.

Dari beberapa uraian penjelasan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan tingkah laku yang didasari oleh dorongan atau hasrat seksual pada individu baik dengan lawan jenis (perempuan dan laki-laki) maupun dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) mulai dari perasaan tertarik, saling berpandangan, berkencan, berciuman hingga bersenggama, serta dilakukan sebelum terselenggaranya sebuah pernikahan secara resmi.

Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Bentuk - bentuk perilaku seksual pranikah dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, ringan dan berat. Bentuk perilaku seksual yang termasuk kedalam golongan ringan diantaranya adalah perasaan tertarik, berkencan (*dating*), bercumbu, sedangkan bentuk perilaku seksual yang termasuk kedalam golongan berat adalah *Petting* dan bersenggama.

Faktor-faktor Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah, salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian lebih. Seakan tidak ada habisnya, berbagai kasus terkait perilaku seksual pranikah terus muncul baik di media elektronik maupun cetak. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, tidak semata-mata disebabkan oleh dorongan ataupun hasrat seksual saja, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor.

Factor - faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah dapat dibagi menjadi tiga sumber, yaitu: faktor yang pertama adalah personal atau individu yang meliputi libido seksualitas, persepsi, kontrol diri, dan nilai virginitas. Faktor yang kedua adalah keluarga, yang mencakup hubungan orang tua dengan remaja, pengetahuan orang tua tentang seks dan adanya anggapan tabu tentang seks. Selanjutnya, faktor yang ketiga adalah faktor lingkungan seperti: Interaksi di lingkungan sekolah, dan akses media.

Berdasarkan uraian di atas ketaatan beragama menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, begitu juga kontrol diri. Dalam hal ini faktor ketaatan beragama tidak semata-mata aktif dalam melaksanakan ibadah keagamaan saja, melainkan lebih kepada ketaatan dan penghayatan nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga diharapkan melalui ketaatan beragama dan kualitas keagamaan seorang remaja mampu menekan hasrat seksualnya dan sadar perilaku seksual pranikah dilarang dalam agama. Faktor selanjutnya adalah kontrol diri, dalam diharapkan individu yang memiliki kontrol diri yang baik mampu mengontrol dirinya sehingga dapat membendung hasrat seksualnya.

Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Berbagai Perilaku memiliki dampak buruk maupun negatif, begitu pula perilaku seksual pranikah. Dalam bukunya Sarwono (2016:175) memaparkan bahwa perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan

beberapa dampak negatif bagi pelakunya, diantara lain meliputi:

- 1) Dampak Psikologis, cemas, marah, takut, depresi, rendah diri, rasa bersalah, dan berdosa merupakan dampak yang timbul akibat perilaku seksual pranikah.
- 2) Dampak fisiologis, timbulnya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan aborsi merupakan dampak fisiologis yang timbul dari perilaku seksual pranikah.
- 3) Dampak sosial, dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan karena terjadi kehamilan di luar nikah, dan perubahan peran menjadi ibu, serta tekanan yang muncul dari masyarakat, celaan, dan menolak keadaan serta kondisi tersebut merupakan dampak sosial yang timbul dari perilaku seksual pranikah.
- 4) Dampak fisik, meningkatnya penyakit menular seksual di kalangan remaja merupakan dampak fisik dari perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku seksual

pranikah dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: dampak terhadap aspek psikologis, aspek fisiologis, aspek sosial, dan aspek fisik.

Pengertian Ketaatan Beragama

Agama dalam bahasa sansekerta diuraikan menjadi *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Lalu agama memiliki arti tidak kacau atau teratur. Sehingga *agama* merupakan sebuah aturan atau pedoman yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur. Pengertian agama di Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan dan tata peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa juga tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lain serta lingkungannya.

Abdul (2017) menuturkan agama merupakan sistem kepercayaan atau sebuah emosi yang memiliki corak khusus dan mengatur cara bertingkah laku. Sedangkan menurut Jalaludin, 2016: 9 menerangkan bahwa *al-Din* (semit) memiliki arti Undang-undang atau Hukum. Lalu didalam Bahasa

Arab kata tersebut berarti menguasai, menundukan, patuh, dan kebiasaan. Rozak (2019:16) menyebutkan frasa “ikatan” merupakan pokok dari agama. Artinya kekuatan itu memiliki energi yang lebih tinggi dari pada manusia.

Kehidupan individu yang tidak dapat terlepas dari peranan agama, berarti agama adalah *system* dan aturan yang mengatur kehidupan individu dalam rangka beribadah pada Tuhan, serta tata aturan yang mengelola hubungan individu dengan individu lain dan lingkungannya hingga liang lahat.

Fungsi agama

Fungsi agama bagi manusia maupun masyarakat pada dasarnya merupakan seperangkat ajaran dan nilai kehidupan yang harus digunakan sebagai barometer bagi pengikutnya untuk menentukan pilihan tindakan dalam hidup. (Alim, 2011:10). Fungsi ketaatan beragama yaitu :

(1) memberi panduan pada individu terkait anjuran dan larangan dalam menjalani hidup,

- (2) memberi keamanan kepada manusia, serta
- (3) mengembangkan dan memperkuat rasa solidaritas sosial.

Indikator taat beragama

1) Iman

Iman atau Aqidah merupakan dasar yang vital dalam agama Islam. Ancok dan Suroso (2011:80) menjelaskan keimanan seseorang berupa percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul dan Nabi, Kitab suci Allah, Surga, neraka serta Qadha dan Qadar. Shofaussamawati (2016) memaparkan terkait iman yang baik yaitu berucap dengan lisan, divalidasi dengan hati, dan dilakukan dengan anggota tubuh. Artinya kepatuhan seorang muslim dalam memeluk agama yang ditunjukkan melalui tingkah laku yang mencerminkan rukun iman.

2) Islam

Menyerahkan diri sepenuhnya kepada ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam merupakan perwujudan ketaatan seorang muslim. Hal itu ditunjukkan pada bentuk ibadah berdasarkan ketentuan Allah dalam Lima Rukun Islam yaitu: Menunaikan

lima waktu shalat wajib, Berpuasa pada Bulan suci Ramadhan, menunaikan Zakat, serta menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu. Selain yang disebutkan diatas, terdapat juga bentuk ibadah lain seperti, membaca Al-Qur'an, berdo'a setiap saat, maupun ibadah qurban Idul Adha. Selain itu, berbagai tindakan dan ucapan seorang muslim bahkan diamnya selalu mengharap Ridho Allah subhanahu Wata'ala (Ancok dan Suroso, 2011:80).

3) Ihsan

Merupakan jati diri seorang muslim. Perwujudan perilaku seorang muslim dalam berhubungan dan bermuamalah sesama makhluk tuhan merupakan wujud dari Ihsan. Ancok dan Suroso (2011:81) memaparkan terdapat perilaku gemar menolong, kerja sama, suka memberi, meningkatkan kesejahteraan dan mensejahterakan orang lain, memihak pada keadilan dan kebenaran, jujur, pemaaf, dapat dipercaya, melindungi dan tidak merusak alam, menjauhi perilaku mencuri, menghindari penipuan, menghindari judi, menghindari mabuk minuman keras,

menerapkan orientasi seksual sesuai aturan agama Islam, berusaha hidup sukses sesuai anjuran Islam dan sebagainya. Hal tersebut jika dipatuhi muslim dapat mencirikan tingkat ketaatan beragama yang tinggi.

Faktor Perkembangan Jiwa Agama

Sebagai individu yang beragama dan disebut juga dengan *homo religious* manusia memiliki perkembangan jiwa keberagamaan yang tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Dua faktor utama yang dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan seseorang dijelaskan oleh Jalaludin (2016: 265) yaitu, Faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Intern

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang. Jalaluddin (2016:265) memaparkan faktor yang mempengaruhi perkembangan agama adalah faktor hereditas, usia, kepribadian serta kejiwaan seseorang.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang muncul dari luar diri individu

seperti lingkungan keluarga, kelembagaan, dan sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa santri di Kota Cirebon Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan proportionate random sampling kemudian terpilih 120 Mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dua skala psikologis yaitu skala ketaatan beragama dan skala perilaku seksual pranikah. Skala psikologis ini dikembangkan dengan mempedomani indikator dari masing-masing variabel. Skala tersebut diajukan kepada responden dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan lima alternatif jawaban.

D. HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas dianalisis menggunakan formula Kolmogrov-Smirnov. Hasil menunjukkan bahwa

data dari dua variabel yang dianalisis berdistribusi normal. Dengan kriteria apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas memenuhi syarat data normal normal dengan hasil 0,200 yaitu $p > 0,05$.

Selanjutnya uji linearitas guna mengetahui suatu variabel-variabel penelitian memiliki korelasi yang signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Apabila dua variabel memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan linear. Adapun hasil uji linearitas antara variabel ketaatan beragama dan perilaku seksual pranikah memiliki hubungan yang linear dengan nilai signifikansi 0,000.

E. PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Santri di Kota Cirebon

Tabel 1.1

Gambaran Perilaku Seksual Pranikah

V	(N)	N _{min}	N _{maks}	Mean	Std
---	-----	------------------	-------------------	------	-----

Perilaku

Seksual 120 85.00 185.00 135.94 21.52

Dari tabel di atas, diperoleh hasil analisis deskriptif mengenai gambaran Perilaku seksual pranikah kepada sejumlah 120 responden memiliki skor maksimal sebesar 185.00 sementara skor minimum 85.00, dan untuk rata-rata atau mean 135,94, sementara untuk standar deviasi diperoleh angka sebesar 21.52 Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya perolehan variabel Perilaku seksual pranikah dengan mengkalkulasikan skor rata-rata nilai dengan standar deviasi. Berikut adalah cara menentukan kategori interval:

(1) Menentukan Interval Kategori Tertinggi

Rata-rata Nilai + 1 Standar Deviasi

$$135,94 + 1 \cdot 21,57$$

$$= 135,94 + 21,57$$

$$= 157,51$$

$$= 158$$

(2) Menentukan interval kategori Terendah

Rata-rata Nilai + 1 Standar Terendah

$$135,94 - 1 \cdot 21,57$$

$$= 135,94 - 21,57$$

=114,37

=114

Berdasarkan hasil perhitungan interval kategori tertinggi dan terendah yang telah diperoleh, selanjutnya hasil data keseluruhan mengenai perilaku seksual pranikah pada mahasiswa santri di Kota Cirebon dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi tingkat Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Santri di Kota Cirebon disajikan pada tabel:

Tabel 1. 1
Klasifikasi Tingkat Perilaku Seksual Pranikah

Kategori	Jumlah	Presentase
Tinggi > 158	19	15,8 %
Sedang 114 -158	82	68,3 %
Rendah < 114	19	15,8 %

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh presentase tingkat Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Santri di Kota Cirebon. Untuk responden yang memiliki tingkat Perilaku Seksual Pranikah tinggi dengan perolehan skor > 158 yaitu sejumlah 19 mahasiswa dengan

presentase sebesar 15,8% . Selanjutnya untuk responden yang memiliki tingkat Perilaku Seksual Sedang dengan perolehan skor 114 sampai 158 terdapat 82 Responden atau sebesar 68,3 %. Selanjutnya untuk responden yang memiliki tingkat Perilaku seksual pranikah rendah < 114 terdapat 19 Responden atau sebesar 15,8%.

Hasil di atas menunjukkan tingkat Perilaku Seksual pada mahasiswa santri di Kota Cirebon mayoritas pada kategori sedang yaitu sebesar 68,3%.Hal tersebut menggambarkan bahwa Mahasiswa Santri di Kota Cirebon mampu mengendalikan perilaku seksualnya sehingga mampu mengantisipasi gejala-gejala perilaku yang dapat memicu terjadinya perilaku seksual pranikah.

Gambaran Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Santri di Kota Cirebon

Tabel 1. 2

Gambaran Ketaatan beragama

Berdasarkan hasil perhitungan interval kategori tertinggi dan terendah yang telah diperoleh, selanjutnya hasil data keseluruhan mengenai Ketaatan beragama pada mahasiswa santri di Kota Cirebon dikategorikan ke dalam tiga ingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi tingkat Ketaatan beragam pada Mahasiswa Santri di Kota Cirebon disajikan pada tabel :

Tabel 1. 3

Klasifikasi Tingkatan Ketaatan beragama

Kategori	Jumlah	Presentase
Tinggi > 191	17	14,1 %
Sedang 147 - 191	73	60,8 %
Rendah < 147	30	25 %

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh presentase tingkat Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Santri di Kota Cirebon. Untuk responden yang memiliki tingkat Ketaatan Beragama tinggi dengan perolehan skor > 191 yaitu sejumlah 17 mahasiswa dengan presentase sebesar 14,1 %. Selanjutnya

untuk responden yang memiliki

V	(N)	N _{min}	N _{maks}	Mean	Std
Ketaatan Beragama	120	124.0	223.00	168.7	21.82

tingkat Ketaatan Beragama Sedang dengan perolehan skor 147 sampai 191 terdapat 73 Responden atau sebesar 60,8 %. Selanjutnya untuk responden yang memiliki tingkat Ketaatan beragama rendah < 147 terdapat 30 Responden atau sebesar 25 %.

Hasil di atas menunjukkan tingkat Ketaatan beragama pada mahasiswa santri di Kota Cirebon mayoritas pada kategori sedang yaitu sebesar 60,8%. Hal tersebut menggamarkan bahwa mahasiswa santri di Kota Cirebon memiliki ketaatan beragama yang cukup baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Hubungan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Santri di Kota Cirebon

Dengan terpenuhinya syarat-syarat uji regresi sederhana, maka akan dideskripsikan terkait hubungan ketaatan beragama dengan control diri dengan perilaku seksual pranikah. Uji hipotesis dilakukan dengan

menggunakan bantuan SPSS versi 22.0. adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1.5

Pred iktor	R	R ²	F	B	T	Sig.
Ketaatan beragama	0,65 2	-	87,02 3	0,64 3	9,32 9	0,00 0

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara ketaatan beragama dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa santri di Kota Cirebon. Sehingga dapat diartikan apabila mahasiswa santri memiliki ketaatan beragama yang tinggi, maka perilaku seksual pranikah semakin rendah. Hal ini dikarenakan salah satu faktor terjadinya perilaku seksual pranikah adalah peran agama. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Hajar (2015) di Kota Yogyakarta menghasilkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara ketaatan beragama dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, artinya semakin remaja taat beragama maka kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah juga semakin rendah.

Selanjutnya Sinaga (2013) dalam penelitiannya di Akademi kesehatan di Banten menyimpulkan bahwa ketaatan anak dan remaja dalam menjalankan ibadah menurut agamanya sangat berpengaruh besar terhadap pengendalian perilakunya sendiri, termasuk dalam perilaku seksual. Remaja yang taat beragama memiliki kontrol diri dan mampu mengontrol perilakunya ketika berhadapan dengan lawan jenis.

Sedangkan menurut Jalaludin (2016) Faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti hereditas dari orang tua yang religius akan mewarisi sisi religius pada anak. Mahasiswa Santri yang berasal dari keluarga taat agama akan mewarisi ketaatan beragama dari orang tuanya sehingga membuat dirinya menjadi pribadi yang taat.

Selanjutnya, Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang dekat dengan nuansa agama, membentuk seseorang menjadi anak yang taat agama. Didukung oleh lingkungan sekolah yang bernuansa

agama, sehingga mampu menguatkan karakter seseorang dalam taat keagamaan. Dari faktor eksternal, mahasiswa santri yang memiliki ketaatan beragama yang tinggi cenderung dipengaruhi oleh lingkungan yang taat beragama pula, baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang bernuansa agama. Mahasiswa santri merupakan mahasiswa yang tinggal di asrama pondok pesantren sebagai pengganti tempat tinggal dan keluarga untuk beberapa waktu. Dimana lingkungan pondok pesantren yang menjadi tempat tinggal sementara sekaligus tempat menuntut ilmu dapat menguatkan karakter seseorang dalam taat beragama. Selain itu mahasiswa santri yang dapat menempatkan diri pada lingkungan bernuansa agama di kampus cenderung memiliki karakter keagamaan yang lebih kuat. Sebaliknya mahasiswa santri yang memiliki tingkat ketaatan rendah disebabkan jauhnya dari lingkungan yang bernuansa agama di luar asrama pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas

dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketaatan beragama pada mahasiswa santri, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah ketaatan beragama mahasiswa santri, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

F. PENUTUP

Ditinjau dari hasil dan pembahasan diatas mengenai hubungan ketaatan beragama dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa santri di Kota Cirebon, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat ketaatan beragama maka perilaku seksual pranikah semakin rendah.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ancok, D. dan Suroso, F. N. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darho, Ahmad. 2012. *Psikologi Kebidanan: Analisis Perilaku Wanita untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Firdaus, Vanesha. 2020. *Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota padang*. Jurnal Riset Psikologi. Vol 2020, No 2 (2020). <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i2.8651>
- Firmiana, dkk.2012. *Ketimpangan Religiusitas dengan Perilaku Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 1, No. 4, September 2012
- Jalaludin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jauhari, Agus. 2019. *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Karakter Al-Hirs Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA Pati*. Skripsi. Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati
- Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2019. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/58/da_03/1 di akses pukul 10.03 WIB
- Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2021. <https://kbbi.web.id/agama> diakses pada pukul 18:10 WIB
- Maimunah, Siti. 2016. *Hubungan Komitmen Beragama dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. Psychology Forum UMM
- Migiana, Fisabella Dea & Desiningrum, Dinie Ratrie. 2015. *Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah*. Jurnal Empati,4(1),88-93. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13122>
- Rozak, Abdul. 2019. *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan lil 'Alamin)*. Yayasan Asy syariah Modern Indonesia
- Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Shofaussamawati. 2016. *Iman dan Kehidupan Sosial*. Jurnal Studi Hadits. Issn 2460-755X eissn 2502-8839
- Tri Darmi, Harvanti. 2017. *Hubungan antara penyesuaian diri dan kontrol diri dengan perilaku delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang*. Psikodimensia, Vol. 16 No. 2. ISSN. 2579-6321